

Refleksi 47 Tahun ASEAN

Oleh: Hendra Kurniawan

ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) atau Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967. Tahun 2014 ini, tepat 47 tahun berdirinya ASEAN. Organisasi regional ini dibentuk melalui Deklarasi Bangkok yang ditandatangani oleh lima negara Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.

Pendirian ASEAN bertujuan untuk menjalin kerja sama antar negara Asia Tenggara dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Selain lima negara pencetus ini, negara-negara Asia Tenggara lainnya yang lantas ikut bergabung dalam ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja.

Sementara itu meskipun secara geografis masuk ke dalam wilayah Asia Tenggara, dua negara yaitu Papua Nugini dan Timor Leste, tidak atau belum bergabung ke dalam ASEAN. Papua Nugini sampai sekarang belum menyatakan ketertarikannya, sedangkan Timor Leste sudah cukup lama menyatakan keinginannya dan berusaha keras memenuhi berbagai persyaratan, namun belum dapat diterima sebagai anggota ASEAN secara penuh.

Alasannya keterbatasan kemampuan ekonomi, finansial, dan sumber daya manusia di Timor Leste akan menghambat upaya ASEAN dalam membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Untuk itu rencananya Timor Leste akan diterima sebagai anggota ASEAN setelah MEA terbentuk pada tahun

2015.

Konflik kawasan

Berakhirnya konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia menjadi salah satu faktor yang mendorong berdirinya ASEAN. Pada saat awal menjadi Pejabat Presiden, Soeharto sudah sangat tertarik untuk menjalin kerja sama kawasan. Untuk melangkah ke arah itu, maka Soeharto menjalin hubungan yang intens dengan Malaysia melalui Menteri Luar Negeri Adam Malik guna menghentikan aksi Ganyang Malaysia yang pernah digelorakan oleh Presiden Soekarno sebelumnya. Harapan ini segera menjadi kenyataan dengan ditandatangani Deklarasi Bangkok.

Perjalanan ASEAN selama ini ternyata tidaklah mulus. Menjalinkan kerja sama antar negara ASEAN tidak semudah yang dibayangkan. Setiap negara tentu memiliki kepentingan dengan kedaulatannya masing-masing yang tidak dapat diintervensi oleh negara lainnya. Berbagai ketegangan maupun konflik kecil antar negara ASEAN masih kerap terjadi. Indonesia dengan Malaysia yang sudah sama-sama menyepakati perdamaian dan bahkan membidani lahirnya ASEAN juga selama ini masih sering bergesekan.

Soal perjanjian tapal batas kontinental antara Indonesia-Malaysia telah menjadi persoalan klasik. Dalam ratifikasi tahun 1969, Malaysia memasukkan Pulau Sipadan,

Ligitan, dan Batu Puteh dalam peta wilayahnya. Hal ini ditolak oleh Indonesia, namun karena kurangnya perhatian dari pemerintah akhirnya Pulau Sipadan dan Ligitan benar-benar lepas dan menjadi milik Malaysia. Indonesia harus merelakan kedua pulau tersebut setelah Mahkamah Internasional pada tahun 2002 memenangkan Malaysia dengan alasan *change of title* (rantai kepemilikan) dan *effective occupation* yang menyatakan kedua pulau itu lebih banyak dikelola oleh Malaysia.

Demikian pula pada tahun 1979, Malaysia kembali mengingkari perjanjian dengan memasukkan blok maritim Ambalat ke dalam wilayahnya. Pemerintah Indonesia kembali menolak. Sampai sekarang sengketa Ambalat belum menjumpai titik akhir. Masih sering terjadi ketegangan antara tentara Malaysia dengan TNI terutama pada tahun-tahun belakangan ini.

Tidak hanya soal sengketa batas wilayah, namun masih banyak persoalan lain yang memicu "perang dingin" antara Indonesia dengan Malaysia. Misalnya klaim kesenian Reog Ponorogo, tari Pendet, dan lagu *Rasa Sayange* sebagai kesenian asli Malaysia. Bahkan dengan bangganya Malaysia menggunakan kesenian dan budaya Indonesia dalam iklan pariwisatanya. Belum lagi masalah penganiayaan dan hukuman bagi TKI atau TKW yang tentu sangat menyakitkan dan

melukai harga diri bangsa kita.

Tidak hanya Indonesia dengan Malaysia, beberapa negara Asia Tenggara lain juga seringkali terlibat sengketa meskipun mereka sama-sama berada dalam wadah yang sama yaitu ASEAN. Misalnya saja Malaysia dengan Singapura yang mengalami ketegangan soal kepemilikan Pulau Pedra Branca (Batu Puteh). Permasalahan perbatasan wilayah Malaysia dengan Filipina, Thailand dengan Vietnam, dan beberapa lainnya.

Berbagai persoalan yang muncul ini ternyata tidak dapat selesai dengan mudah sekalipun ASEAN sudah berdiri sejak 47 tahun yang lalu. Sebagai lembaga kerja sama ekonomi, sosial, dan budaya, ternyata ASEAN belum mampu menjadi pengikat yang baik bagi negara-negara Asia Tenggara. Sikap saling menghormati dan menghargai di antara negara tetangga ternyata tidak begitu saja tumbuh melalui kerja sama dalam ASEAN. Hal ini sangat dibutuhkan guna menghindari terjadinya konflik terbuka yang dapat mengancam keamanan negara-negara Asia Tenggara.

Selain dibutuhkan negosiasi bilateral, kasus-kasus mengenai batas wilayah juga menjadi pekerjaan rumah yang serius bagi ASEAN di masa ini di samping kesiapan menghadapi pasar bebas Asia Tenggara atau MEA tahun 2020 mendatang. ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta